



Volume 14 Nomor 03 Tahun 2025

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

ANALISIS SEMIOTIK PUISI AKULAH MEDAN **KARYA TEJA PURNAMA**

Novia Rahmadani, Gilang Ramadan, Muhammad Isman

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

novia88rahmadani@gmail.com

ramadhan.gilang131104@gmail.com

mhd.isman@umsu.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes semiotic signs in Teja Purnama's poem "Akulah Medan" using Charles Sanders Peirce's theory, which includes icons, indices, and symbols. The semiotic approach was chosen because the poem represents the historical, social, and cultural significance of the city of Medan. The method used is qualitative descriptive, using reading, listening, and note-taking techniques. The analysis shows that the poem "Akulah Medan" depicts Medan as a symbol of love, identity, and social criticism.

Keywords: Semiotics, icon, index, symbol.

A. Pendahuluan

Karya sastra adalah ungkapan perasaan yang terjadi dalam kehidupan pribadi. Karya sastra berupa pengalaman dan perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Hal ini sejalan menurut Fadhila dan Qur'ani (2021) karya sastra adalah suatu ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi. Hal tersebut berupa perasaan, pengalaman, pemikiran, ide, semangat, serta keyakinan yang ada dalam bentuk gambaran kehidupan agar dapat membangkitkan persona dengan alat bahasa dan dilukiskan berupa bentuk tulisan.

Puisi adalah sebuah karya sastra. Puisi sebagai jenis sastra merupakan pernyataan yang inti. Puisi mempunyai sifat, struktur, dan konvensi-konvensi sendiri yang khusus. Puisi merupakan sarana untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, ataupun imajinasi seseorang dalam bentuk tulisan. Banyak orang yang menggemari sebuah puisi. Tetapi, tidak sedikit juga orang yang merasakan kesulitan dalam memahami atau memaknai isi dari puisi tersebut. Maka dari itu, kajian sebuah puisi akan memudahkan seseorang dalam memahami atau memaknai isi sebuah puisi.

Puisi adalah karya sastra yang memiliki kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan dalam puisi dipengaruhi oleh penggunaan diksi, majas, rima, dan irama yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Selain itu, kekayaan makna dalam puisi muncul karena pemadatan dari semua unsur bahasa. Bahasa digunakan sebagai sistem simbol atau tanda yang bersifat sewenang-wenang dan didasarkan pada kesepakatan konvensional yang terdapat dalam puisi. Tanda-tanda ini memiliki makna yang dapat diartikan melalui interpretasi masing-masing individu. Lambang bahasa dalam puisi memiliki makna yang luas dan cenderung penuh dengan penafsiran,

sehingga perlu dianalisis menggunakan pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik digunakan untuk menganalisis puisi dengan tujuan memahami makna yang terkandung di dalamnya, sebagai upaya dalam menangkap dan memberi makna pada teks puisi.

Menurut Dedi Soepandi (2023) puisi merupakan ungkapan perasaan dan pikiran penyair dengan menggunakan bahasa-bahasa indah yang mengandung maksud atau makna tertentu. Puisi tidak hanya sebagai ungkapan jiwa yang mendalam dari penyair yang dituangkan dalam bentuk kata-kata yang indah. Tetapi puisi merupakan serangkaian kata-kata yang bermakna yang membentuk sebuah ungkapan perasaan seorang penyair yang dituangkan dalam karya sastra imajinatif. Puisi mengandung makna berupa tulisan yang telah dituangkan penyair.

Kritik sastra adalah praktik yang kompleks dan beragam yang mencakup berbagai pendekatan dan metode dalam menganalisis dan menafsirkan karya sastra dengan melibatkan perhatian yang cermat terhadap bahasa, subjek, dan konteks budaya teks, serta pemahaman tentang kerangka teoretis yang menginformasikan analisis sastra (Muhammadiyah Mas'ud 2023; Pranata,dkk. 2023:151). Sedangkan menurut Didipu 2021(dalam Pranata,dkk. 2023:151) Kritik sastra merupakan sebuah hasil refleksi terhadap suatu karya sastra berdasarkan hasil pembacaan yang mendalam dengan menguraikan berbagai aspek yang terkandung dalam karya sastra. Dapat disimpulkan dari kedua ahli yaitu kritik sastra adalah seorang pembaca yang mengkritik sebagai ungkapan refleksi si pembaca terhadap karya sastra yang melibatkan Bahasa,subjek dan konteks budaya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotik untuk mengkaji puisi "Akulah Medan" karya Teja Purnama 11 maret 2015. Ketertarikan peneliti terhadap pendekatan ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan teori Charles Sanders Peirce, yang memudahkan analisis terhadap tanda-tanda yang muncul dalam puisi.

Semiotik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti tanda. Secara terminologis, semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda serta segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Teori semiotik berakar dari pemikiran dua tokoh utama, yaitu Ferdinand de Saussure (1857–1913) dan Charles Sanders Peirce (1839–1914). Keduanya hidup pada masa yang hampir bersamaan, namun memiliki perbedaan dalam bidang kajiannya. Peirce dikenal sebagai seorang ahli filsafat, sedangkan Saussure merupakan seorang ahli linguistik. Saussure menyebut ilmu tentang tanda ini dengan istilah semiologi, sementara Peirce menamainya semiotik (semiotics). Kedua istilah tersebut kemudian digunakan secara bergantian dengan pengertian yang sama.

Semiotik merupakan suatu disiplin ilmu yang meneliti semua bentuk komunikasi antarmakna yang didasarkan pada sistem tanda .Dalam semiotik, penalaran atau logika berperan penting. Karena itu Peirce mengusulkan semiotik bersinonim dengan logika, yang mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu berlangsung melalui tanda-tanda. Lebih jauh dikatakan oleh Peirce bahwa: "Tanda-tanda memungkinkan kita untuk berpikir, berkomunikasi dengan yang lain, memberi arti pada yang diusulkan dunia kepada kita. Kita mempunyai bermacam-macam tanda, di antaranya tanda-tanda linguistik yang merupakan kelompok besar dan tidak terdiri atas satu bahasa saja (Al-Ma'ruf dan Nugrahani,2017:139).

Menurut Ali Mustofa, 2017:14-15 Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Kata-kata (bahasa) sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat atau dengan kata lain dimaknai berdasarkan konvensi masyarakat. Sistem ketandaan ini disebut semiotik. Begitu juga dengan ilmu yang mempelajari sistem-tanda-tanda tersebut disebut semiotika atau semiologi. Semiotik maupun semiologi sebenarnya merupakan cabang penelitian sastra atau tepat sebuah pendekatan keilmuan. Keduanya merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara sign (tanda-tanda) berdasarkan kode-kode tertentu. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tanda-tanda komunikasi manusia lewat bahasa, lisan maupun bahasa isyarat.

Berdasarkan hubungan penanda dan petanda, peneliti menggunakan teori Charles Sanders Pierce ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Berikut peneliti paparkan pengertian dari tiga jenis tanda menurut Charles Sanders Peirce (dalam Abrams, 1981:170)

- a. Ikon adalah suatu tanda yang menggunakan kesamaan dengan apa yang dimaksudkannya, misalkan kesamaan peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya.
- b. Indeks adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya, misalnya asap merupakan tanda akan adanya api.
- c. Simbol adalah hubungan antara hal/sesuatu (item) penanda dengan item yang ditandainya yang sudah menjadi konvensi masyarakat, misalnya lampu merah berarti berhenti.

Pada penelitian ini menggunakan model pembacaan dalam kajian semiotik. Kajian semiotik menggunakan dua model, yaitu model pembacaan heuristik dan model pembacaan hermeneutik. Berikut memaparkan dari kedua model pembacaan semiotik tersebut.

a. Model Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik adalah pembacaan karya sastra (puisi) berdasarkan struktur ke bahasaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama (Pradopo, 2003: 96). Dalam pembacaan ini hal yang dilakukan antara lain menerjemahkan atau memperjelas arti kata kata dan sinonim-sinonim yang terdapat dalam sebuah puisi. Pembacaan heuristik pada puisi dapat dilakukan dengan parafrase dengan menggunakan bahasa yang lebih logis (pemaknaan yang sesuai dengan sintaksis/tata bahasa). Hal itu dapat dilakukan dengan cara memberikan sisipan kata atau sinonim kata-katanya yang dapat diletakkan dalam tanda kurung. Struktur kalimat dapat disesuaikan pula dengan kalimat baku.

b. Model Pembacaan Hermeneutik

Pembacaannya hermeneutik adalah pembacaan karya sastra (puisi) berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan tafsiran berdasarkan konvensi sastra (Pradopo, 2003:96). Hal itu dilakukan untuk memperoleh daya interpretasi yang baik dalam mengungkapkan bahasa puisi yang lebih luas menurut maksudnya. Pembacaan hermeneutik ini berkaitan dengan konvensi sastra yang memberikan makna itu di antaranya konvensi ketaklangsungan ekspresi puisi (Riffaterre dalam Jabrohim, 2003: 97).

B. Metode Penelitian

Pemilihan teori semiotik dalam penelitian terhadap puisi "Akulah Medan" didasarkan pada kesesuaian antara karakteristik puisi dan fokus kajian teori ini. Puisi sebagai karya sastra yang sarat makna menggunakan tanda-tanda (signs) untuk menyampaikan pesan, perasaan, dan gagasan pengarang secara simbolik dan konotatif. Melalui pendekatan semiotik, khususnya teori Charles Sanders Peirce, peneliti dapat menganalisis hubungan antara tanda ikon, indeks, simbol, sehingga dapat mengungkap makna yang dibangun dalam struktur tanda-tanda tersebut.

Pada pendekatan semiotik memberikan dasar analisis yang objektif dan sistematis, karena menitikberatkan kajian pada tanda-tanda dalam teks itu sendiri, bukan pada asumsi subjektif di luar karya. Oleh karena itu, penggunaan teori semiotik dianggap paling tepat dalam meneliti puisi "Akulah Medan", karena memungkinkan pengungkapan makna yang kompleks dan simbolik melalui kajian hubungan antar tanda. Dengan memahami keterpaduan makna yang dibangun melalui simbol, ikon, dan indeks, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan representasi dan pesan yang terkandung dalam puisi tersebut secara komprehensif dan mendalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan Teknik baca, Simak, dan catat.

Pada penelitian ini Langkah-langkah penerapan teori harus membaca dan memahami puisi. Peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap puisi “Akulah Medan” karya Teja Purnama untuk memahami keseluruhan makna dan tanda-tanda (signs) yang terkandung di dalamnya. Melalui pembacaan mendalam, peneliti mengidentifikasi berbagai unsur semiotik yang muncul dalam teks, seperti simbol, ikon, dan indeks, sesuai dengan konsep Charles Sanders Peirce mengenai hubungan antara tanda (sign), objek (object), dan interpretant. Puisi “Akulah Medan” menggambarkan kota Medan bukan hanya sebagai ruang geografis, tetapi juga sebagai simbol cinta, sejarah, dan kritik sosial. Ungkapan seperti “Cinta yang menjelma kota” dan “pernikahan alir Deli dan Babura” menandakan adanya hubungan simbolik antara alam, manusia, dan identitas kota. Dalam konteks semiotik, setiap larik memunculkan tanda yang merepresentasikan makna kultural dan emosional tertentu. Pemahaman terhadap tanda-tanda tersebut menjadi dasar untuk analisis lebih mendalam dalam penelitian ini, yakni menafsirkan bagaimana puisi membangun makna melalui sistem tanda yang saling berkaitan, serta bagaimana kota Medan dihadirkan sebagai representasi simbolis dari perjalanan sejarah, nilai-nilai cinta, dan refleksi sosial yang ingin disampaikan penyair.

C. Pembahasan

Berdasarkan data yang telah diperoleh yakni teks puisi yang berjudul “Akulah Medan” karya Teja Purnama tanda-tanda yang muncul berupa kalimat, karena tanda bukan hanya sebuah kata saja. Adapun kalimat-kalimat tersebut menurut Charles Sanders Pierce adalah:

Bait 1

ikon

Cinta yang menjelma kota

Pada kutipan larik 2 yang menggambarkan ikon adalah cinta yang digambarkan seperti kota, kota diibaratkan sebagai wujud cinta yang kompleks penuh kehidupan dan keragaman seperti halnya cinta yang hidup dalam diri manusia

Pernikahan alir Deli dan Babura

Pada kutipan larik 4 “alir Deli dan Babura” menggambarkan dua Sungai nyata yang bertemu di Medan, secara ikon menyerupai penyatuan dua jiwa

Indeks

Guru dan Putri Brayan menyatu jiwa

Pada kutipan larik 3 mengindikasikan penyatuan dua wilayah atau dua komunitas nyata di Medan, yakni daerah Guru Patimpus (pendiri Medan) dan Brayan (nama kawasan di Medan). Kalimat ini menandakan adanya hubungan historis dan sosial yang konkret.

Simbol

Akulah Medan

Pada kutipan larik 1 “Medan” tidak hanya nama kota, tetapi melambangkan identitas, sejarah, dan jiwa masyarakatnya. Kata “Aku” mewakili *roh atau semangat kota Medan*, makna yang dipahami secara kultural dan simbolik.

Bait 2

ikon

Cinta yang membasuh ambisi

Pada kutipan larik 1 menggambarkan secara imajinatif cinta seperti air yang membasuh. Kata “membasuh” secara visual menyerupai tindakan nyata membasuh (membersihkan), sehingga memiliki kemiripan bentuk makna. *Cinta* diibaratkan air yang mampu membersihkan ambisi (dosa, keserakahan).

menyuburkan harapan di tanah kebaikan

pada kutipan larik 4 kalimat ini menghadirkan gambaran visual seperti proses pertumbuhan tanaman di tanah subur, yang menyerupai harapan tumbuh dalam kebaikan. Hubungan tanda dan objek tampak melalui kemiripan citra.

Indeks

saat Kolok menyilakan Kecik

pada kutipan larik 3 Kolok dan Kecik adalah nama wilayah atau kelompok masyarakat nyata di Medan. Frasa ini menunjukkan hubungan faktual antara dua entitas sosial yang saling menghargai.

Hubungannya bersifat kausal dan kontekstual, bukan keserupaan, yaitu hubungan sosial-budaya yang benar-benar terjadi.

Simbol

Akulah Medan

Pada kutipan larik 1 frasa “Medan” di sini bukan sekadar nama kota, melainkan melambangkan identitas, kebanggaan, dan semangat hidup masyarakatnya.

Bait 3

Ikon

di sayap kupu-kupu dan senja itu

Pada kutipan larik 2 menghadirkan gambaran visual yang menyerupai kenyataan alam sayap kupu-kupu dan senja benar-benar dapat dilihat secara konkret. Citra ini menciptakan kemiripan visual dan estetis antara tanda (kata) dan objeknya (realitas yang bisa dilihat). Selain itu, *sayap kupu-kupu* secara metaforis menggambarkan keindahan dan kelembutan kenangan, sedangkan *senja* menggambarkan waktu yang pudar namun indah keduanya menyerupai situasi emosional yang digambarkan.

Indeks

kenangan yang terus berbinar

Pada kutipan larik 1 “berbinar” menunjukkan tanda dari suatu keadaan batin (perasaan bahagia atau nostalgia yang hidup). Hubungan antara “kenangan” dan “berbinar” bersifat kausal: kenangan indah menyebabkan hati “berbinar”.

Simbol

kenangan yang terus berbinar

Pada kutipan larik 1 “kenangan” bukan benda nyata, melainkan lambang dari masa lalu, pengalaman, dan perasaan. Kata “berbinar” memperkuat makna simbolik tentang ingatan yang tetap hidup dan berharga dalam batin manusia.

Bait 4

Ikon

orang-orang berperang dengan parang atau uang

Pada kutipan larik 2 dan 3 “berperang” di sini menghadirkan citra nyata seperti perang sungguhan — orang bertarung menggunakan parang (senjata). Walaupun maknanya bisa kiasan (konflik sosial atau ekonomi), tetapi secara visual, tindakan berperang dan penggunaan parang memiliki kemiripan dengan realitas fisik peperangan.

seperti dendam yang tak padam-padam

Pada kutipan larik 4 perbandingan “dendam” dengan “api yang tak padam” menggambarkan kemiripan visual dan emosional keduanya sama-sama menyala terus. Hubungan ini bersifat analogis (resemblance).

Indeks

Walau siang malam orang-orang berperang

Pada kutipan 1 dan 2 mengindikasikan keadaan terus-menerus, tak terputus hubungan waktu (siang-malam) menandakan intensitas dan keberlanjutan konflik.

Simbol

aku tetaplah Medan

Pada kutipan 5 “Medan” di sini tidak hanya menunjuk nama kota, tetapi melambangkan keteguhan, semangat, dan identitas masyarakat Medan. “Aku” yang berbicara melambangkan roh kota simbol dari ketegaran dan keberanian menghadapi konflik.

Bait 5

Ikon

di setiap zebra cross, traffic light, papan tulis sekolah, kampus, Gedung dewan, kantor polisi, plaza, koran

Pada kutipan 2 menggambarkan rangkaian tempat tersebut menciptakan gambaran ruang publik yang nyata dan dapat dilihat. Pembaca dapat membayangkan wujud fisik tempat-tempat itu, menjadikannya ikon dari ruang kehidupan sosial modern.

Indeks

melukis kelamin dengan darah perawan

Pada kutipan larik 1 menandakan akibat dari tindak kejahatan atau moralitas yang rusak. “Darah perawan” menjadi penanda langsung (indeks) dari kekerasan seksual, korupsi moral, atau penderitaan yang nyata. Jadi, hubungan antara tanda dan realitasnya bersifat kausal (darah: bukti kekerasan).

Simbol

aku tetaplah Medan

Pada kutipan larik 3 “Medan” di sini sekali lagi melambangkan identitas, keteguhan, dan daya tahan moral di tengah kehancuran sosial. Kata “aku” bukan hanya individu, melainkan *jiwa kota* simbol dari semangat yang tidak hancur walau moral masyarakat rusak.

Bait 6

Ikon

kau lahap tanah-tanahku

Pada kutipan larik 1 menggambarkan citra konkret seperti seseorang melahap tanah. Secara visual, tindakan ini menyerupai perilaku nyata, walaupun bermakna kiasan. Frasa ini menghadirkan gambaran visual kuat tentang kerakusan manusia terhadap sumber daya alam.

Indeks

kau isap sungai-sungai

Pada kutipan larik 2 mengindikasikan kerusakan lingkungan yang faktual — seperti pencemaran air, penambangan, atau penyedotan sumber daya alam. Hubungan tanda dan objeknya bersifat kausal: pengisapan sungai → tanda perusakan ekosistem.

Simbol

aku tetap Medan

Pada kutipan larik 3 “Medan” di sini adalah lambang keteguhan, daya tahan, dan identitas kolektif masyarakat. “Aku” bukan individu, melainkan *roh atau jiwa kota Medan* yang tetap kuat walau dieksploitasi. Makna ini bersifat konvensional dan ideologis, bukan literal.

Bait 7

Ikon

mendaki gunung sampah abad digital

Pada kutipan larik 3 menggambarkan visual konkret seperti seseorang mendaki gunung yang tersusun dari sampah. Ini menciptakan citra nyata tentang tumpukan sampah informasi (media sosial, berita, data digital) yang membebani masyarakat modern.

menyusuri lembah sejarah tak berwajah

Pada kutipan larik 4 memberi gambaran visual perjalanan menyusuri lembah, walau secara kiasan berarti menelusuri masa lalu yang kehilangan identitas. Hubungan tanda dan objeknya bersifat resemblance (kemiripan bentuk).

terpuruk di batang Trembesi Lapangan Merdeka

Pada kutipan larik 5 menggambarkan posisi tubuh yang nyata (terpuruk di bawah pohon Trembesi).

Gambaran ini menyerupai adegan konkret yang bisa divisualisasikan.

Indeks

Cinta yang kini memanggul kota ribuan kotak

Pada kutipan larik 2 mengindikasikan beban sosial dan moral yang dipikul oleh cinta (simbol kota Medan). “Ribuan kotak” bisa merujuk pada gedung-gedung, rumah, atau ruang digital, yang menjadi tanda beban modernitas dan urbanisasi.

yang terus berdetak-detak di jantungku

Pada kutipan larik 7 “detak jantung” merupakan penanda langsung kehidupan atau rasa sakit emosional. Hubungan antara tanda dan objeknya bersifat kausal (penyakit → detak).

Simbol

Cinta

Pada kutipan larik 2 melambangkan nilai luhur, kasih, dan kemanusiaan — bukan cinta romantis, melainkan cinta terhadap kota dan kemanusiaan. Makna ini lahir dari konvensi budaya dan moral, bukan dari bentuk fisiknya.

kota ribuan kotak

Pada kutipan larik 2 “ribuan kotak” melambangkan modernitas, kehidupan urban, apartemen, gedung-gedung, atau dunia maya. Maknanya dibentuk oleh kesepakatan sosial bahwa kota modern identik dengan keterasingan dan keterkotakan manusia.

Guru

Pada kutipan lirik 6 merepresentasikan sosok bijak, penuntun, atau nilai-nilai spiritual dan moral masyarakat Medan. Bukan guru secara literal, melainkan simbol figur penyelamat atau nilai kebijaksanaan yang hilang.

Lapangan Merdeka

Pada kutipan larik 5 tempat ini merupakan ikon sejarah kota Medan, melambangkan kemerdekaan, perjuangan, dan pusat identitas kolektif masyarakat. Maknanya terbentuk melalui konvensi sejarah dan budaya kota Medan.

a. Model Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik ini menghasilkan arti secara keseluruhan menurut tata bahasa normatif dengan sistem semiotik tingkat pertama (Pradopo, 2007: 124). Berikut ini adalah penggalan kalimat dari puisi “Akulah Medan” karya Teja Purnama:

1. Akulah Medan

Dari judul puisi *Akulah Medan* memiliki arti aku adalah kota Medan.

2. Cinta yang menjelma kota

Pada kalimat ini memiliki makna Aku adalah wujud cinta yang berubah menjadi kota.

3. Saat Guru dan Putri Brayan menyatu jiwa di pernikahan alir Deli dan Babura

Kalimat ini artinya Kota ini lahir dari penyatuan dua tempat atau sungai (Deli dan Babura) serta tokoh simbolik Guru dan Putri Brayan.

4. Cinta yang membasuh ambisi saat Kolok menyilakan Kecik menyuburkan harapan di tanah kebaikan

Pada kalimat ini berarti Ada sikap rendah hati dan kerja sama antara kelompok (Kolok dan Kecik) yang menumbuhkan kebaikan di tanah Medan.

5. Jangan harap kubuang kenangan yang terus berbinar di sayap kupu-kupu dan senja itu

Arti dalam kalimat ini adalah Aku tidak akan melupakan kenangan indah masa lalu yang diibaratkan seperti kupu-kupu dan senja.

6. Walau siang malam orang-orang berperang dengan parang atau uang

Kalimat ini memiliki arti Meskipun kini orang saling berkonflik, baik secara fisik maupun karena uang.

7. Seperti dendam yang tak padam-padam, aku tetaplah Medan

Kalimat ini berarti Aku tetap bertahan sebagai kota meski penuh dendam dan konflik.

8. Walau orang-orang melukis kelamin dengan darah perawan

Pada kalimat ini memiliki arti Meskipun banyak tindakan amoral atau kekerasan terjadi di ruang publik (zebra cross, sekolah, kampus, dewan, polisi, koran).

9. Walau kau lahap tanah-tanahku, walau kau isap sungai-sungai
Arti kalimat ini Walaupun alamku dipendayagunaan, aku tetap bertahan.
10. Inilah aku, cinta yang kini memanggul kota ribuan kotak
Kalimat ini memiliki arti Kini aku menanggung beban berat modernitas (bangunan, perumahan, gedung).
11. Mendaki gunung sampah abad digital
Kalimat ini memiliki arti Aku menghadapi permasalahan sampah dan teknologi digital.
12. Menyusuri lembah sejarah tak berwajah
Arti kalimat ini adalah Aku menelusuri masa lalu yang terlupakan.
13. Terpuruk di batang Trembesi Lapangan Merdeka
Kalimat ini memiliki arti Aku mengalami kehancuran di simbol tempat penting kota Medan (Lapangan Merdeka).
14. Merindukan Guru menyembuhkan luka yang terus berdetak di jantungku
Artinya Aku merindukan figur bijak (Guru) untuk memulihkan luka sosial dan moral kota.

b. Model Pembacaan Hermenuistik

Puisi "Akulah Medan" tidak sekadar menggambarkan kota, tetapi menyuarakan cinta, identitas, sejarah, kritik sosial, dan humanisme. Tanda-tanda semiotik (ikon, indeks, simbol) digunakan penyair untuk memperdalam makna dan menunjukkan hubungan kuat antara kota dengan kehidupan masyarakat. Hermeneutik mengungkap bahwa kota Medan dipresentasikan sebagai makhluk yang hidup yang mencintai, terluka, dan tetap setia pada sejarah serta manusia di dalamnya.

Bait pertama menggambarkan Medan sebagai sosok yang hidup dan bernapas. Penyair menggambarkan "Guru" dan "Putri Brayan," dua tokoh lokal yang muncul di arus sungai Deli dan Babura. Secara hermeneutik, pernyataan ini menunjukkan bahwa identitas Medan tidak hanya berasal dari lokasi geografis tetapi juga dari tradisi budaya, kerukunan antarumat beragama, dan sejarah kampung-kampung. Kota adalah cinta tubuh yang terbentuk oleh hubungan antara manusia dan alam.

Bait kedua menggambarkan Medan sebagai ruang yang ambisius dan membangkitkan harapan. Nama "Kolok" dan "Kecik" merujuk pada memori sosial masyarakat setempat orang besar (kolok) memberi ruang bagi orang kecil (kecik). Secara hermeneutik, umpan ini menggambarkan nilai-nilai egaliter masyarakat Medan: kekuatan memberi tempat bernaung bagi mereka yang kurang beruntung. Kota adalah pusat moral yang memfasilitasi pengembangan kebaikan.

Bait keempat merangsang ingatan sebagai kekuatan identitas kota. Sayap kupu-kupu dan senja merupakan simbol sekaligus kefanaan. Secara hermeneutik, penulis berpendapat bahwa Medan ditata oleh lapisan kenangan yang tidak dapat dipenuhi. Sedangkan senja melambangkan perubahan waktu menunjukkan bahwa kota sedang berubah namun kenangan tetap menyala kupu-kupu melambangkan transformasi.

Bait keempat ini, Medan digambarkan sebagai kota yang sedang mengalami konflik sosial, baik fisik (disebut "parang") maupun simbolis/ekonomi (disebut "uang"). "Dendam yang tak padam-padam" merujuk pada luka sosial yang terus-menerus. Pendekatan hermeneutik ini tidak

hanya menyoroti realitas kehidupan perkotaan di Medan, tetapi juga menyoroti identitas kota, yang tetap bertahan bahkan dalam menghadapi perebutan kekuasaan.

Bait kelima menggunakan bahasa simbolik yang provokatif. “Melukis kelamin dengan darah perawan” menekankan pada integritas moral, kuasa penggunaan, dan keharmonisan sosial. Penyebutan ruang publik (jalan, sekolah, kampus, kantor polisi) menunjukkan bahwa isu ini dibahas dalam berbagai konteks institusi. Dalam perspektif hermeneutika, Medan merupakan lambang kemerosotan moral, namun tetap mempertahankan identitasnya sebagai kota yang terus berjuang dan menerima perubahan.

Bait keenam melalui eksploitasi lahan dan sungai, bait ini mengurangi kerusakan lingkungan. Umpan hermeneutik ini menyoroti konflik antara manusia dan alam. Kota dipersonifikasikan sebagai simbol yang senantiasa mengangkat diri, bahkan dalam menghadapi kesulitan. Medan di sini berfungsi sebagai simbol keteguhan, yaitu entitas yang berusaha mencegah kerusakan pada tubuhnya.

Bait ketujuh, bait terakhir ini merupakan puncak hermeneutik dari puisi. “Ribuan kotak” menggambarkan gaya hidup perkotaan saat ini, sedangkan “gunung sampah abad digital” menggambarkan informasi dan modernitas. Kota digambarkan sebagai tubuh lelah yang mengandung sejarah dan sampah peradaban. Trembesi di Lapangan Merdeka adalah simbol sejarah kota yang perlu diatasi dengan ketegangan sosial. Menurut hermeneutiknya, Medan merupakan kota yang senantiasa mengupayakan pengembangan melalui ingatan dan lama nilai-nilai yang sebelumnya telah menjadikannya kuat.

Berdasarkan kajian semiotik terhadap puisi *Akulah Medan* karya Teja Purnama, ditemukan berbagai tanda yang muncul dalam bentuk ikon, indeks, dan simbol pada hampir setiap larik puisi. Pembacaan heuristik terhadap puisi ini dilakukan dengan melihat makna permukaan sesuai tata bahasa normatif. Dari hasil pembacaan heuristik, larik demi larik menunjukkan arti yang bersifat literal dan mengacu pada makna dasar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ungkapan “Akulah Medan” menunjukkan bahwa penyair menempatkan diri sebagai representasi kota Medan. Larik “Cinta yang menjelma kota” secara heuristik dimaknai sebagai cinta yang berubah bentuk menjadi kota. Penyebutan “Guru dan Putri Brayan” yang bersatu dalam “pernikahan alir Deli dan Babura” diartikan sebagai penyatuan dua tempat dan dua sungai penting yang membentuk Medan. Begitu pula rujukan pada Kolok, Kecik, kupu-kupu, senja, parang, uang, hingga gunung sampah abad digital. Semuanya pada tingkat heuristik dibaca sebagai deskripsi langsung tentang peristiwa, objek, atau suasana yang membentuk gambaran kota.

Sementara itu, pembacaan hermeneutik mengungkap makna lebih dalam yang tersembunyi di balik setiap tanda. Puisi ini tidak sekadar menggambarkan kota Medan sebagai ruang geografis, tetapi menampilkan kota sebagai sosok hidup yang memiliki tubuh, ingatan, luka, cinta, dan harapan. Pada bait pertama, penyair menghadirkan Medan sebagai entitas yang lahir dari relasi manusia, budaya, dan alam. Penyatuan “Guru dan Putri Brayan” serta aliran sungai Deli dan Babura secara hermeneutik menandakan bahwa identitas Medan dibentuk oleh sejarah kampung-kampung, keragaman budaya, serta hubungan manusia yang harmonis. Kota menjadi tubuh cinta yang tumbuh dari sejarah.

Bait kedua memunculkan nilai-nilai sosial seperti kerendahan hati, solidaritas, dan harapan. Penyebutan Kolok dan Kecik menandai hubungan antara yang kuat dan yang lemah dalam masyarakat. Hermeneutiknya menekankan bahwa Medan adalah ruang egaliter yang memberi tempat bagi semua lapisan masyarakat untuk tumbuh. Kota dipahami sebagai pusat moral yang menghidupi kebaikan.

Pada bait berikutnya, kenangan ditampilkan sebagai elemen penting pembentuk identitas kota. Simbol kupu-kupu menandai perubahan dan keindahan, sedangkan senja menggambarkan transisi waktu. Hermeneutiknya menunjukkan bahwa Medan tersusun atas lapisan-lapisan memori yang terus hidup meskipun kota terus mengalami perubahan sosial dan budaya.

Pada bait-bait yang menggambarkan konflik, kekerasan, dan moralitas, hermeneutik memperlihatkan kritik sosial penyair terhadap keadaan kota. "Dendam yang tak padam-padam" menandai luka sosial yang belum sembuh, sementara "melukis kelamin dengan darah perawan" dapat dipahami sebagai simbol kerusakan moral di ruang publik, yang merembes hingga institusi pendidikan, hukum, dan pemerintahan. Kota menjadi ruang pergulatan antara nilai-nilai lama dan tantangan modernitas.

Eksplorasi tanah dan sungai pada bait selanjutnya memunculkan simbol kerusakan ekologis yang dilakukan manusia terhadap tubuh kota. Hermeneutiknya menunjukkan benturan antara pembangunan dan keberlanjutan. Meskipun demikian, Medan tetap ditampilkan sebagai sosok yang tegar dan bertahan.

Pada bagian akhir, kota Medan digambarkan sedang menanggung beban modernitas: "ribuan kotak", "gunung sampah abad digital", serta "lembah sejarah tak berwajah". Hermeneutik mengungkap bahwa Medan adalah kota yang terus berjuang di antara masa lalu yang mulai terlupakan, modernitas yang menuntut banyak hal, serta krisis lingkungan dan sosial yang kian kompleks. Trembesi Lapangan Merdeka menjadi simbol sejarah yang mulai retak namun tetap dirindukan sebagai penyangga moral kota. Pada akhirnya, puisi ini memaknai Medan sebagai kota yang terus memanggul ingatan, mencintai warganya, terluka oleh tindakan manusia, namun tetap bertahan dan setia pada identitasnya.

Dengan demikian, baik pembacaan heuristik maupun hermeneutik saling mendukung untuk mengungkap makna puisi "Akulah Medan". Heuristik memberi pemahaman awal mengenai makna literal setiap larik, sedangkan hermeneutik menuntun penafsir untuk melihat kedalaman makna di balik tanda-tanda yang digunakan penyair. Secara keseluruhan, puisi ini memperlihatkan bahwa mencintai kota seperti cinta penyair kepada Medan berarti menerima seluruh ingatan, luka, konflik, dan harapan yang melekat di dalamnya. Medan digambarkan sebagai kota yang hidup, yang terus menanggung beban zaman, namun tetap menyala sebagai ruang cinta dan kemanusiaan.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis semiotik terhadap puisi "Akulah Medan" karya Teja Purnama, dapat disimpulkan bahwa puisi ini merupakan representasi simbolik tentang kota Medan yang dipersonifikasikan sebagai sosok yang penuh cinta, sejarah, dan perjuangan. Melalui teori Charles Sanders Peirce, ditemukan berbagai tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang saling berkaitan dalam membangun makna puisi. Ikon merepresentasikan citra visual dan alamiah, indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat yang konkret, sedangkan simbol melambangkan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Medan. Pembacaan heuristik membantu memahami makna literal setiap larik, sedangkan pembacaan hermeneutik mengungkap makna konotatif yang lebih mendalam. Puisi ini tidak hanya menggambarkan identitas kota Medan, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap kemerosotan moral dan degradasi lingkungan akibat modernitas. Dengan demikian, "*Akulah Medan*" menjadi karya sastra yang memadukan unsur estetika dan refleksi sosial melalui sistem tanda yang kaya makna.

Penelitian ini membuka peluang bagi akademisi dalam bidang Bahasa dan sastra Indonesia, yaitu tentang semiotika. Kajian serupa dapat dikembangkan dalam puisi yang

bertema lokal, atau karya sastra lain yang merepresentasikan realitas sosial dan budaya daerah tertentu. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, mahasiswa, maupun pemerhati sastra dalam memahami puisi sebagai sistem tanda yang sarat makna. Pemahaman terhadap ikon, indeks, dan simbol dalam puisi “*Akulah Medan*” dapat membantu pembaca menafsirkan nilai historis, sosial, dan kultural yang terkandung di dalamnya. Analisis semiotik tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan akademis, tetapi juga sebagai sarana apresiasi sastra yang memperkaya pemahaman pembaca terhadap identitas dan realitas sosial yang direpresentasikan melalui karya sastra.

Daftar Rujukan

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra. *Surakarta: CV. Djiwa Amarta*.
- Didipu, H. (2021). Kritik sastra: tinjauan teori dan contoh implementasi. *Yogyakarta: Zahir Publishing*.
- Fadhila, A. Z., & Qur'ani, H. B. (2021). Kajian semiotik puisi “dalam doaku” karya Sapardi Djoko Damono. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(2), 243-251.
- LIL FAUZAN ALI MUSTOFA, M. A. F. L. (2017). *ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA PEMAKNAAN SYI'IR JAWA DI DESA PUNGGING KABUPATEN MOJOKERTO DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM MAJAPAHIT MOJOKERTO).
- Muhammadiyah, M. U., Suharti, S., Hamsiah, A., Arianto, T., Rofi, A., Wellem, K. A., ... & Amir, J. (2023). *Konsep, teori, dan aplikasi kajian sastra*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa teori sastra metode kritik dan penerapannya*. UGM PRESS.
- Pranata, J., Widiyanti, A., Astuti, M. K., & Diana, A. (2023). Kritik Sastra Objektif pada Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 148-164.
- Soepandi, D. (2023). Analisis puisi “Aku Membawa Angin” karya Heri Isnaini dengan menggunakan pendekatan semiotik. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(3), 36-46.